

**PENERAPAN METODE *RESOURCE-BASED LEARNING* DALAM
PELAJARAN AGAMA HINDU UNTUK MENINGKATKAN RESPON
DAN HASIL BELAJAR SISWA SD NEGERI I BATU MEKAR
KECAMATAN LINGSAR**

***APPLICATION OF RESOURCE-BASED LEARNING METHODS IN
HINDU RELIGION LESSONS TO IMPROVE THE RESPONSE AND
LEARNING OUTCOMES OF STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL
NEGERI I BATU MEKAR LINGSAR DISTRICT***

Ni Kadek Putri Yuliani, I Nyoman Wijana

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

putriyuli656@gmail.com, wijanainyoman11@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti sangat penting bagi siswa, namun memiliki beberapa permasalahan pada saat proses pembelajaran. Kurangnya keseriusan siswa siswi menyerap materi ajar, kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis masalah dalam proses pembelajaran. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dengan Metode *Resource Based Learning* yang di kutip dari artikel (Lampuhyang et al., 2023) menjadi salah satu model pilihan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan budi pekerti di SD Negeri 1 Batu Mekar Kecamatan Lingsar. Sehingga peneliti tertarik meneliti mengenai proses Penerapan Metode *Resource Based Learning* Dalam Pelajaran Agama Hindu Untuk Meningkatkan Respon Dan Hasil Belajar Siswa SD Negeri I Batu Mekar Kecamatan Lingsar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah proses penerapan metode *Resource-Based Learning* terhadap respon pembelajaran siswa SDN Negeri 1 Batu Mekar. 2) Apa saja kendala kendala penerapan metode *Resource-Based Learning* pada respons belajar siswa di SDN 1 Batu Mekar Kecamatan Lingsar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui respon Siswa SD Negeri I Batu Mekar pada saatpenerapan metode *Resource-Based Learning* dalam pelajaran agama Hindu dan meningkatkanhasil belajar siswa SD Negri 1 Batu Mekar Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitiankualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Resource Based Learning*, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Penerapan Metode *Resource Based Learning* berpengaruh positif Dalam Pelajaran Agama Hindu Untuk Meningkatkan Respon Dan Hasil Belajar Siswa SD Negeri I Batu Mekar Kecamatan Lingsar. Kesimpulan

pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap evaluasi atau setiap semester dikarenakan menerapkan Resource Based Learning.

Kata Kunci : *Resource Based Learning, Hasil Belajar , Pendidikan Agama Hindu.*

ABSTRACT

Learning Hinduism and Morals is very important for students, but has several problems during the learning process. Lack of seriousness among students in absorbing teaching material, lack of students' ability to analyze problems in the learning process. So an appropriate learning model is needed with the Resource Based Learning Method which is quoted from the article (Lampuhyang et al., 2023) as one of the models of choice for teachers in carrying out the learning process of Hindu religious education and character at SD Negeri 1 Batu Mekar, Lingsar District. So researchers are interested in researching the process of implementing the Resource Based Learning Method in Hindu Religion Lessons to Improve Student Responses and Learning Outcomes at SD Negeri 1 Batu Mekar, Lingsar District. The problem formulation in this research is 1) What is the process of applying the Resource-Based Learning method to the learning responses of students at SDN Negeri 1 Batu Mekar. 2) What are the obstacles to implementing the Resource-Based Learning method on student learning responses at SDN 1 Batu Mekar, Lingsar District. The aim of this research is to determine the response of students at SD Negeri 1 Batu Mekar when implementing the Resource-Based Learning method in Hindu religious lessons and to improve student learning outcomes at SD Negeri 1 Batu Mekar, Lingsar District, West Lombok Regency.

The research method used is a qualitative research method. The theory used in this research is Resource Based Learning, and the data collection techniques used are observation, interviews and documentation.

The results of this research show that the application of the Resource Based Learning Method has a positive effect in Hindu Religion Lessons to Improve Student Responses and Learning Outcomes at SD Negeri 1 Batu Mekar, Lingsar District. The conclusion of this research is that student learning outcomes have increased with each evaluation or each semester due to implementing Resource Based Learning.

Keywords: Resource Based Learning, Learning Outcomes, Hindu Religious Education.

I. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar jika ditinjau dari segi pengertiannya adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka mentransfer informasi, pewarisan kebudayaan kepada generasi muda, serta suatu usaha mengorganisasikan pengetahuannya atau lingkungannya sehingga menciptakan pengetahuan yang utuh serta pengalaman dalam diri siswa. Situasi yang memungkinkan terjadi dalam belajar dan mengajar dengan menggunakan sumber yang ada adalah siswa dapat berinteraksi dengan komponen-komponen lain baik terhadap pengalamannya dan lingkungannya secara optimal, karena setiap siswa yang belajar adalah selalu mengkaitkan pengetahuan barunya terhadap pengalaman pengetahuan yang sudah ada dalam pikirannya untuk mendapatkan suatu tanggapan pemikirannya. Sebagaimana seperti yang telah dipaparkan diatas pendidikan dalam konteks belajar mengajar atau proses pembelajaran tidak bisa lepas dari sumber belajar sebagai dasar dalam menambah pengalaman bagi siswa dan sebagai bahan ajar untuk disampaikan kepada siswa. Begitu juga dalam halnya proses pembelajaran yang ada di SD Negeri 1 Batu Mekar masih belum seperti

yang diharapkan seperti tujuan pendidikan, Karena selama ini seperti apa yang diperoleh mengenai kesan di lapangan bahwa tingkat prestasi belajar siswamasih belum dirasakan mencapai suatu ketuntasan dan hasil belajar khususnya Pembelajaran Agama Hindu yang belum memenuhi standar ketuntasan belajar serta hasilnya sangat belum makasimal. Kurangnya respon adalah penyebab utama yang mempengaruhi hasil belajar yang di inginkan, banyak siswa pada saat jam pelajaran

Memilih bermain-main, bercanda, dan mengerjakan tugas lainnya, siswa lebih tertarik pada pelajaran lainnya, serta tidak memperhatikan guru didepan. Sehingga ketika guru mengadakan ulangan semester pendidikan Agama Hindu selalu belum mencapai ketuntasan belajar sehingga kegiatan remedial sering dilakukan oleh guru pendidikan agama Hindu. Apa saja kendala kendala penerapan metode Resource-Based Learning pada respons belajar siswa di SDN 1 Batu Mekar Kecamatan Lingsar, mengetahui tanggapan Siswa SD Negeri I Batu Mekar Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat tentang penerapan metode Resource-Based Learningdalam pelajaran agama Hindu. Berdasarkan latar belakang diatas maka hipotesisnya adalah “Bahwa ada pengaruh pendekatan Resource Based Learning terhadap hasil belajar Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

Dalam upaya pembuktian hipotesis, peneliti dapat saja dengan sengaja menimbulkan atau menciptakan suatu gejala. Kesengajaan ini disebut percobaan atau eksperimen. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya disebut teori.Berdasarkan latar belakang diatas maka hipotesisnya adalah bahwa ada pengaruh pendekatan Resource Based Learning terhadap hasil belajar siswa. Adapun Teknik Pengumpulan Data adalah bagian yang menjadi kunci keilmiahan dari sebuah penelitian, sebab data merupakan sebuah fakta dan kenyataan yang ada, yang terjadi dan yang terdapat dimana penelitian itu dilakukan.Adapun teknik yang digunakan yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

Teknik pengumpulan data observasi dilakukan dengan pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan di tempat terhadap objek penelitian untuk diamati menggunakan pancaindra yang kemudian dikumpulkan dalam catatan atau alat rekam. Observasi terbagi menjadi tiga yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar dan observasi tak berstruktur

2. Interview (Wawancara)

Teknik pengumpulan data ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam bentuk tanya jawab atau wawancara oleh narasumber yang bertindak sebagai informan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Seperti kuesioner, pertanyaan wawancara perlu diujikan kemampuannya supaya peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang juga banyak digunakan oleh para peneliti. Teknik pengumpulan data studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan atau sesuai yang dibutuhkan untuk penelitian dari buku, artikel ilmiah, berita, maupun sumber kredibel lainnya yang reliabel dan juga sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan.

Teknik Analisis Data Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif tidak mungkin dipisahkan satu sama lain, karena keduanya berlangsung secara simultan. Oleh karena itu analisis data dalam penelitian ini dilakukan ketika proses penelitian masih

berlangsung (on going proses) dan analisis pada saat berakhirnya kegiatan penelitian, untuk selanjutnya dimuat dalam laporan.

Resource Based Learning (RBL) dapat siswa gunakan untuk memanfaatkan sumber informasi yang menyangkut segala pelajaran dengan menyesuaikan alat pendengar dan kegiatan belajar yang terencana dengan meninjau sumber yang tersedia Metode Resource Based Learning (RBL) akan menjadikan peserta didik bertambah aktif dalam belajar Agama Hindu dengan mencari versi sumber pengetahuan yang diperlukan maka dari itu, keterampilan berfikir peserta didik akan bertambah untuk membongkar suatu masalah tentang pembelajaran Agama Hindu.

Menurut Merrill (1971: 2) pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana seseorang dengan sengaja di ubah dan di control dengan maksud agar dapat bertingkah laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu. Sedangkan menurut Degeng (1989:4) pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Sedangkan menurut Mulyasa (2005: 177) dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan.

Menurut Sanjaya (2008: 174) yang dimaksud dengan “sumber belajar adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai”. Menurut Iskandar (2009: 196) “ sumber belajar (learning Resource) adalah segala sesuatu dengan mana seseorang mempelajari sesuatu”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa RBL adalah segala upaya yang dilakukan guru dalam membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru bukan satu-satunya sumber belajar, murid dapat belajar di dalam kelas, dalam perpustakaan, dalam ruang belajar yang khusus atau diluar sekolah. Pembelajaran juga dapat dilakukan dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, multi media dan sebagainya. Dengan memanfaatkan sumber belajar peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami konsep materi pelajaran yang dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Respon dan Hasil belajar siswa di SDN 1 Batu Mekar Kecamatan Lingsar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menggunakan studi kasus, deskriptif, pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. deskriptif yang yang disusun secara terstruktur dan komprehensif. Dalam menganalisis data penelitian, dilakukan serangkaian langkah-langkah untuk memastikan hasil penelitian bersifat logis, objektif, dan empiris. Langkah-langkah tersebut meliputi reduksi data, display data, verifikasi data, dan interpretasi data penelitian. Selain itu, digunakan juga teknik studi kepustakaan dengan mencari kata kunci pada Google Scholar serta literatur lain yang relevan dengan jurnal ini. Validitas data penelitian didukung oleh beberapa jurnal dan buku terkait yang membantu dalam penyelesaian jurnal ini. (Putra, 2022)

II. PEMBAHASAN

Dengan “Resource-Based Learning” dimaksudkan segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan belajar. Guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya, tetapi murid dapat belajar dalam kelas, dalam laboratorium, perpustakaan, dalam ruang Sumber belajar yang ada di luar sekolah (Nasution, 1982:18).

Dalam metode itu sangat memberikan perubahan besar yang ditimbulkan yakni antara lain pentingnya peranan ahli perpustakaan dan mereka yang memproduksi bahan media atau sumber belajar seperti buku-buku dan lain sebagainya.

1 Latar Belakang *Resource-Based Learning*

Belajar berdasarkan sumber atau “*resource-based learning*” bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah perubahan-perubahan yang mempengaruhi pembinaan kurikulum, perubahan-perubahan itu mengenai:

- 1) Perubahan dalam sifat dan pola ilmu pengetahuan manusia.
- 2) Perubahan dalam masyarakat dan tafsiran kita tentang tuntutannya.
- 3) Perubahan tentang pengertian tentang anak dan cara belajar.
- 4) Perubahan dalam media komunikasi.

Ciri-ciri belajar berdasarkan sumber

- Belajar Berdasarkan Sumber (BBS) memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber bagi pelajar termasuk alat-alat audio-visual dan member kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan memepertimbangkan sumber-sumber yang tersedia. Ini berarti bahwa pengajar tidak seperti kuliah dengan ceramah semata melainkan segala metode yang cocok digunakan.
- BBS (Belajar Berdasarkan Sumber) berusaha memberi pengertian kepada murid tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Sumber-sumber itu berupa sumber dari masyarakat dan lingkungan berupa manusia, museum, organisasi, dan lain-lain, bahan cetakan, perpustakaan, alat audio-visual dan sebagainya. Mereka harus diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakan perpustakaan, buku referensi sehingga mereka lebih percaya akan diri sendiri dalam belajar.
- BBS (Belajar Berdasarkan Sumber) berhasrat untuk menganti fasifvitas murid dalam belajar tradisional dengan belajar aktif didorong oleh minat dan keterlibatan diri dalam pendidikannya.
- BBS berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode kerja, dan medium komunikasi, yang berbeda sekali dengan kelas yang konvensional yang mengharuskan murid-murid belajar yang sama dengan cara yang sama.
- BBS memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja menurut kesempatan dan kesanggupan masing-masing dan tidak dipaksa.
- BBS lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan ruang belajar.
- BBS berusaha mengembangkan kepercayaan akan diri sendiri dalam hal belajar yang memungkinkannya untuk melanjutkan belajar sepanjang hidupnya.

Belajar berdasarkan sumber tidak meniadakan peranan guru, atau guru hanya diam dan bermalas-malasan, membiarkan murid begitu saja, tetapi guru terlibat dalam setiap langkah proses belajar, dari perencanaan, penentuan dan mengumpulkan sumber-sumber informasi, memberi motivasi, member bantuan apabila diperlukan. Gurulah yang mengusahakan adanya keseimbangan anatar waktu untuk belajar sendiri, belajar dalam kelompok dan berdiskusi, member informasi dan member penjelasan secara langsung dengan metode ceramah.

Dalam pelaksanaan guru harus kerja sama dengan ahli perpustakaan yang lebih mengenal sumber-sumber bacaan yang ada.. selain itu juga kerja sama dengan guru lain yang mempunyai keahlian dan pengalaman masing-masing didalam dan diluar sekolah yang dapat disumbangkan kepada murid dalam rangka belajar berdasarkan sumber.

2 Pelaksanaan Belajar “*Resource-Based Learning*”

“*Resource-Based Learning*” adalah cara belajar yang bermacam-macam bentuk dan segi-seginya. Metode ini dapat singkat atau panjang, berlangsung selama satu jam atau selama satu semester dengan pertemuan dua kali seminggu itu bisa disepakati karena belajar model ini tidak terikat oleh waktu. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan audio-visual yang dapat diamati oleh individu atau kelas. Jika dalam belajar berdasarkan sumber diutamakan tujuan untuk mendidik murid menjadi seorang yang sanggup belajar dan meneliti sendiri, maka ia harus dilatih untuk menghadapi masalah-masalah yang terbuka bagi jawaban-jawaban yang harus diselidiki kebenarannya berdasarkan data dari berbagai sumber. Dalam pelaksanaan cara belajar ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan yang ada, ini mengetani pengetahuan guru tentang latar belakang murid dan pengetahuan murid tentang bahan pelajaran.
- 2) Tujuan pelajaran, guru harus merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapai dengan pelajaran itu. Dimana tujuan itu turut menentukan metode yang akan digunakan.
- 3) Memilih metodologi. Metodologi pelajaran banyak ditentukan oleh tujuan. Biasanya metode itu mengandung unsur:
 - a) Uraian tentang apa yang akan dipelajari
 - b) Diskusi dan pertukaran pikiran
 - c) Kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai alat intruksional, laboratorium dan sebagainya.
 - d) Kegiatan diluar sekolah seperti kunjungan, kerja lapangan, eksplorasi dan penelitian.
 - e) Kegiatan dengan menggunakan sumber seperti buku perpustakaan, alat audio visual dan lain-lain.
 - f) Kegiatan kreatif seperti drama, seni rupa, musik dan pekerjaan tangan.
- 4) Koleksi dan penyediaan bahan, dalam hal ini guru dapat menyediakan atau membantu murid untuk memenuhi bahan belajarnya pada perpustakaan disekolah, memperbanyak bahan, dengan mempersiapkan alat-alat kegiatan kreatif lainnya.
- 5) Penyediaan tempat, dalam belajar penyediaan tempat disekolah dipergunakan seperti laboratorium, perpustakaan, ruang kesenian, olah raga dan lainnya, untuk melakukan kegiatan murid. Dalam pelajaran ini, peran guru bermacam-macam ada kalanya ia perlu memberi penjelasan kepada semua murid, atau sebagai pemimpin seminar dan sebagai anggota suatu kelompok.

Pelajaran ini tidak mengutamakan bahan pelajaran yang harus dikuasai, tidak mengharuskan murid-murid menguasai bahan yang sama, akan tetapi mementingkan kemampuan meneliti, mengembangkan minat, konsep-konsep penguasaan berbagai keterampilan termasuk keterampilan berpikir kritis dan lain sebagainya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap (Abdurahman, 1999 : 37).

Menurut Bloom (dalam Abdurahman 1999 : 38) ada tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sedangkan Abdurahman (1999) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan keluaran dari suatu sistem pemrosesan masukan. Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah kinerja atau perbuatan.

Secara garis besar Arikunto (1993 : 211) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang disebut faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar yang disebut dengan faktor eksternal.

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan psikologis. Yang termasuk faktor biologis adalah usia, kematangan dan kesehatan. Sedangkan yang termasuk sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor manusia (human) dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

3 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

(Diagram II.1 Sumber : Arikunto, 1993)Suryabrata (1982 : 27) juga mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu ada dua faktor, faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.

- a. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam seperti keadaan suhu, kelembaban udara dan suasana tempat belajar. Lingkungan sosial seperti tempat tinggal, teman bergaul, dan tatanan pembangunan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar.
- b. Faktor instrumental adalah faktor yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan belajar yang direncanakan. Faktor ini tersiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru.

Faktor dari dalam dapat dibagi menjadi dua yaitu fisiologis dan psikologis.

- a. Faktor fisiologis seperti kondisi fisiologis secara umum dan keadaan panca indra. Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh pada hasil belajar seseorang. Orang yang keadaan segar jasmaninya akan berlainan hasil belajarnya dengan orang yang kelelahan, hal ini yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra terutama pengelihatian dan pendengaran karena sebagian besar yang dipelajari manusia menggunakan pengelihatian dan pendengaran.
- b. Faktor psikologis seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. Minat merupakan kecenderungan terhadap suatu obyek atau aktivitas yang menimbulkan perasaan senang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Motivasi merupakan daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk berbuat atau merupakan suatu pendorong yang ada pada manusia untuk melakukan kegiatan tertentu seperti berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan mampu belajar daripada yang kurang cerdas. Bakat merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yang belajar sesuai dengan bakatnya akan cenderung mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

4 Pendidikan Agama Hindu

Kurikulum Pendidikan Agama Hindu untuk Sekolah Dasar (2004) dinyatakan bahwa pendidikan Agama Hindu adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Hindu sebagai wujud pengamalan Pancasila, melalui bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan saling hormat menghormati antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, untuk mewujudkan persatuan Nasional.

5 Fungsi Pendidikan Agama Hindu

Pembaharuan yang dilakukan di dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Hindu tidak saja merupakan hal yang bersifat teoritis, tetapi juga hal-hal yang menyangkut masalah teknis, terutama masalah teknis pengajaran yang dituntut semakin berkembang

pula sesuai dengan kebutuhan anak didik, terlebih lagi bagi dunia pendidikan di era milenium seperti sekarang ini. Secara rasional dapat digambarkan bahwa kehidupan manusia di awal milenium ketiga dewasa ini telah mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.

Usaha merespon fenomena yang terjadi, dunia pendidikan khususnya terus memacu diri dalam usaha mengembangkan usaha pendidikan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan lainnya. Namun dibalik pembaruan yang dilakukan oleh dunia pendidikan, justru dunia pendidikan mendapatkan hambatan, tantangan, dan godaan yang amat dahsyat, terutama dengan munculnya berbagai kasus dalam bentuk krisis moral para peserta didik dengan berbagai kejadian yang amat mencoreng Dunia pendidikan. Akibatnya khalayak ramai menimpakan kesalahan ini kepada pendidikan agama yang semestinya bisa memberikan kontribusi dalam menanamkan konsep nilai dan norma, serta nilai mental spiritual menjadi dipertanyakan oleh masyarakat.

Sehubungan dengan pembahasan di atas, maka begitu pentingnya pendidikan agama diberikan di sekolah sebagai salah satu sentra pendidikan di samping pendidikan penunjang lainnya, seperti pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat.

6 Tujuan Pendidikan Agama Hindu

Petunjuk teknis Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar (2004) menekankan bahwa : Tujuan mata pelajaran pendidikan agama Hindu di Sekolah Dasar adalah membina siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu dengan baik, sehingga siswa memiliki moralitas yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, taqwa dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sadar terhadap hakikat hidup dan kehidupannya, berfikir yang filosofis, strategis dan dinamis, mampu mengembangkan dan menghargai kerjasama dengan orang lain serta dapat mencapai kesejahteraan hidup lahir dan batin.

a) Tujuan Umum Pendidikan Agama Hindu

Tujuan umum pendidikan agama Hindu adalah merupakan tujuan setiap agama dan juga pada setiap agama yang ada di Indonesia. Tujuan umum ini untuk seterusnya dijabarkan dan dipakai acuan ke dalam tujuan yang ada pada masing-masing agama. Secara umum tujuan agama adalah membentuk siswa yang berima dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhlak serta berbudi pekerti yang luhur yang tercermin melalui kehidupan sehari-hari di masyarakat, melalui pengamalan agama masing-masing.

Bertitik tolak dari pengertian dan fungsi pendidikan agama yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Hindu adalah suatu usaha atau upaya yang ditempuh untuk membina pertumbuhan pribadi yang mulia, baik yang berlangsung di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah sebagai pendidikan formal. Sedangkan jika dilihat dari fungsinya, maka pendidikan agama Hindu disamping untuk meningkatkan ketaqwaan atau *sradha bhakti* serta meningkatkan keimanan para siswa juga menyalurkan para siswa untuk bisa mendalami bidang pendidikan agama Hindu dalam rangka memperbaiki kesalahan-kesalahan penanaman konsep agama di dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

b) Tujuan Khusus Pendidikan Agama Hindu

Dari tujuan umum, pengertian dan fungsi pendidikan agama Hindu di atas sebenarnya telah tersirat apa yang menjadi tujuan khusus pendidikan agama Hindu, di samping untuk membentuk para siswa agar memiliki pribadi yang mulia juga

membentuk sikap susila siswa untuk selanjutnya memiliki rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditegaskan pula oleh pendapat Pudja (1985 : 9) bahwa pendidikan agama Hindu tidak hanya sekedar mengisi atau memindahkan pengetahuan agama yang dianutnya semata-mata, tetapi lebih jauh daripada itu adalah untuk meningkatkan ketaqwaan dan dharma bhaktinya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya Pendit (1983 : 14) menekankan bahwa pendidikan agama Hindu harus mampu membangun anak didik menjadi manusia yang mengerti, menghayati dan dapat merefleksikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam cara berfikir, ucapan dan tindakan sehari-hari dalam lingkungan sekolah sebagai lingkungan terkecil atau primer, tempat menggali pengetahuan, begitu pula dalam lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat dimana anak itu berinteraksi.

Mata pelajaran pendidikan agama Hindu adalah mata pelajaran agama yang pengajarannya menitik beratkan kepada pembentukan sikap mental yang baik. Kurikulum Pendidikan Dasar (2004) menekankan tentang tujuan pendidikan agama Hindu yang diharapkan dapat tercapai adalah :

- a. Siswa memiliki pengetahuan dan keyakinan agama Hindu serta mampu melaksanakan konsep ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari yang dicerminkan dengan sikap taqwa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, saling menghormati dan kasih sayang sesama umat manusia.
- b. Membentuk manusia yang utuh, susila dan bijaksana yaitu manusia yang dapat menghayati hakikat kehidupan ini (yang penuh dengan tantangan dan penderitaan), juga membentuk manusia yang mengetahui sebab musabab terjadinya penderitaan dan manusia yang yakin bahwa betapapun bentuk penderitaan akan dapat dilenyapkan, karena telah diketahui jalan yang dapat membebaskan manusia dari penderitaan itu,
- c. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu diharapkan siswa dapat ditingkatkan kesadaran beragamanya. Melalui pendidikan agama Hindu dapat pula ditanamkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk membentuk manusia Hindu yang bersusila serta memiliki iman taqwa atau sradha bahat yang tinggi dibutuhkan adanya pendidikan agama Hindu, sehingga melalui pemahaman pendidikan agama Hindu yang benar akan menjadikan para siswa manusia yang bersusila dan
- d. Pengetahuan yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau budaya asing yang dapat membahayakan diri siswa serta menghambat perkembangan siswa menuju Indonesia seutuhnya serta
- e. Penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sesuai dengan ajaran agama Hindu dan
- f. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat lahir dan batin. (Tim Penyusun, 2004 : 3).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan khusus pendidikan agama Hindu yang diharapkan dapat tercapai melalui kurikulum pendidikan agama Hindu adalah :

- 1) Siswa memiliki pengetahuan dan keyakinan agama serta mampu menerapkan konsep ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam sikap taqwa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, melalui sikap saling hormat menghormati, kasih sayang terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan dan sebagainya.

- 2) Membentuk manusia seutuhnya, susila dan bijaksana yaitu manusia yang dapat menghayati hakikat kehidupan ini yang penuh dengan berbagai tantangan serta penderitaan, serta mengetahui sebab musabab terjadinya penderitaan itu akan dapat dilenyapkan, karena telah diketahui jalan yang dapat membebaskan manusia dari penderitaan.
- 3) Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu, diharapkan siswa dapat ditingkatkan kesadaran beragamanya, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama Hindu merupakan penuntun dan pedoman dalam menuntun sikap mental dan kepribadian yang baik, dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungannya dengan masyarakat, bangsa dan negara, serta alam sekitarnya (Tim Penyusun, 1999 : 21).
- 4) Pendapat di atas didukung pula oleh pendapat yang dihasilkan berdasarkan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu (1986 : 24) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Hindu di sekolah adalah sebagai berikut (1) membentuk manusia yang Pancasilais dan astiti bhakti, (2) membentuk moraletika dan spiritual anak didik yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu .
- 5) Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Hindu jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan secara umum akan menjadi selaras dan relevan. Dari rumusan tujuan pendidikan di atas nantinya secara hirarki dijabarkan ke dalam tujuan institusional (tujuan lembaga pendidikan) ke masing-masing mata pelajaran yang nantinya secara spesifik dijabarkan lagi ke dalam tujuan kurikuler mata pelajaran, sehingga nantinya apa yang menjadi tujuan kurikulum dapat dijabarkan lagi secara lebih spesifik.

7 Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Hindu

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum pengadaan alat-alat belajar sampai kepada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru.

Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi posisi guru dalam dunia pendidikan (Syah 2002 : 233). Popham dan Baker (1992 : 1) menegaskan bahwa di dalam masyarakat dari yang paling terkebelakang sampai yang paling maju guru memegang peranan penting. Oleh karena itu guru merupakan yang merupakan salah satu unsur bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan dirinya sebagai tenaga pendidikan yang profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin maju dan berkembang.

Sudirman (1986 : 123) Mulyasa (2003 : 186-187) (dalam Depdiknas, 2004 : 7) menekankan bahwa guru perlu memiliki hal-hal sebagai berikut : (1) menguasai dan memahami bahan dan hubungan dengan bahan yang lain dengan baik (2) menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai profesi (3) memahami peserta didik pengalaman kemampuan dan prestasinya (4) menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar (5) mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti (6) selalu mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir (7) proses pembelajaran selalu disiapkan (8) mendorong peserta didiknya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (9) menghubungkan pengalaman yang lalu dengan bahan yang diajarkan. Dengan demikian guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan atau ide-ide di dalam belajarnya. Walaupun tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, namun guru harus bertanggung jawab untuk mengarahkan belajar sepanjang hayat.

Terkait dengan pengajaran pendidikan agama Hindu, pendidik atau guru pendidikan agama Hindu adalah merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Guru atau pendidik mempunyai peranan yang sangat penting di dalam proses pendidikan, agar supaya pendidik dapat melaksanakan tugas pedagogis dengan sebaik-baiknya. Untuk itu agar dikatakan bahwa guru berperan sebagai pendidik yang profesional harus memenuhi beberapa syarat yaitu : (1) Syarat profesional (Ijazah), (2) Syarat biologis (kesehatan jasmani), (3) Syarat Psikologis (kesehatan mental) dan (4) Syarat Paedagogis (pendidikan). (Swarni, 1988 : 92).

Berdasarkan pendapat di atas, maka syarat profesional (ijazah) untuk seorang guru pendidikan agama Hindu di Sekolah Dasar adalah minimal Diploma Dua (S2) Agama Hindu. Syarat biologisnya seorang guru harus dalam keadaan sehat jasmani agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dengan semangat yang penuh vitalite. Guru hendaknya tidak mengalami cacat rohani dan jasmani karenabisa brakibat tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik dan sempurna, serta syarat psikologis yang dimaksud adalah seorang guru harus dalam keadaan sehat mental dan syarat pedagogis dedaktis yang dimaksudkan adalah agar guru memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Disisilain selain syarat tersebut di atas, seorang guru juga diharapkan terampil dan cekatan dalam melaksanakan tugas kependidikannya (skill). Disamping hal tersebut diatas yang tidak kalah pentingnya adalah agar seorang guru agama Hindu harus menjadi panutan baik dalam berfikir, berbicara dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan formal jelas bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya mengajarkan kepada siswa tentang aspek-aspek pengetahuan agama saja yang dikonfirmasi dalam kurikulum, tetapi juga upaya transformasi pengetahuan sepanjang peluang yang ada dalam setting sekolah. Tujuannya adalah agar pada akhirnya nanti setelah para siswa menyelesaikan pendidikannya dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya melalui pendidikan formal berupa penerapan dalam kehidupan yang nyata di masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam petunjuk teknis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu (1995 : 12) sebagai berikut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Hindu yaitu untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan, mengembangkan moral yang baik, maka selayaknya guru lebih memperhatikan perubahan sikap dan prilaku siswa, bukan semata-mata penguasaan pengetahuan materi agama.

Perlu dipahami bahwa guru dalam pembelajaran dapat menjadi sumber bantuan sekaligus sumberkesulitan bagi siswa dalam belajarnya. Apakah guru bisa menjadi sumber bantuan atau sumber kesulitan didalam belajar siswa tentu sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Guru yang memiliki kualitas yang baik tentu akan menjadi pendorong dan dapat memotVasi siswa belajar dengan baik. Sebaliknya guru yang kualitasnya kurang tentu akan menyulitkan para siswanya sendiri dalam belajar. Dengan demikian ini berarti bahwa guru dapat menjadi salah satu faktor peyebab kesulitan belajar atau berinteraksi.

Menurut Dalyono (2001 : 242-243) guru menjadi faktor penyebab kesulitan siswa apabila : (1)Guru tidak menguasai materi pelajaran dengan baik. Hal ini bisa terjadi kalau guru bersangkutan memegang mata pelajaran yang sesuai dengan vaknya, sehingga didalam mengajar ia akan nampak kurang persiapan, (2) guru tidak menguasai metode mengajar dengan baik, sehingga penjelasan yang diberikan kepada para siswa justru membingungkan siswa. Akibatnya para siswa pasif, tidak tertarik, bosan, jenuh bahkan bisa membenci mata pelajaran yang dipegangnya, (3) guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam menentukan bakat, minat, sifat, kebutuhan anak, dan sebagainya, (4) guru terlalau menuntut standar penguasaan

kepada para siswa yang terlalu tinggi, yang berada diatas rata-rata kemampuan siswa sehingga siswa sulit memenuhi standard tersebut, (5) hubungan guru dengan siswa kurang baik, karena sinis, judes, tidak pernah tersenyum, sering mengejek, sering memarahi siswa dan sebagainya.

Dengan penjelasan di atas maka terkandung pula maksud serta pengertian bahwa guru di sekolah bukan saja bertugas mengajar, tetapi juga harus mampu berperan sebagai pendidik. Sehubungan dengan pendapat di atas, maka dalam meningkatkan respon dan hasil belajar perlu mencermati pendapat di atas. Untuk mendapatkan respon dan hasil belajar siswa yang maksimal maka digunakan metode *Recourse-Based Learning* dalam proses pembelajaran Agama Hindu di SDN 1 Batu Mekar Kecamatan Lingsar .

III. PENUTUP

Berdasarkan penelitian dapat di simpulkan bahwa Penerapan Metode *Resource Based Learning* (Belajar berbasis aneka sumber) sangat diperlukan untuk memenuhi tuntutan jaman dan perkembangan pendidikan sendiri Melalui metode *Resource Based Learning* dalam meningkatkan respon dan hasil belajar siswa dan juga dapat memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik. Salah satu manfaat metode tersebut bagi guru yaitu dapat menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif untuk mengembangkan metode pembelajaran serta dapat mengakomodir heterogenitas peserta didik Sementara manfaatnya bagi peserta didik, bahwa metode RBL dapat menumbuhkan minat belajarmotivasi, berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ariyantini, P. (2016). *Application Of Resource-Based Learning Method In Hindu Religion Lessons To Improve The Response And Learning Outcomes Of Grade V Students Of Sd Negeri I Tanjung Benoa, South Kuta District, Badung Regency For The 2014/2015 Academic Year*. Ariyantini, Pera.
- Lampuhyang, J., Mutu, L. P., Agama, S., & Amlapura, H. (2023). Penerapan Game Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Operasi Hitung Bilangan Bulat Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Karangasem Tahun Pelajaran 2021/2022 Ni. *Jurnal Lampuhyang*, 14(1), 179–194.
- Suardana, M. (2020). Efektivitas Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Agama Hindu. *Journal Of Education Action Research*, 4(2), 132–144.
- Wahyuni, Y. S. (2020). Penggunaan Metode Resource Based Learning (Rbl) Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pai Siswa Materi Hukum Bacaan Qalqalah Di Kelas Viii. 2 Smp Negeri 3 Pulau Rakyat Tahun Pelajaran 2018/2019. *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26–51.
- Widana, K., Darma, I. W. W., & Gunawan, I. K. P. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Resource Based Learning (Rbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xii Pada Materi Weda Sebagai Sumber Hukum Hindu Di Sma Negeri 3 Singaraja. *Arya Satya*, 2(2).
- Yanti, C. (2023). Penerapan Model Resource Based Learning Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vi Mi Negeri 2 Gowa. *Student Research Journal*, 1(2), 130–147.